

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA BERDASARKAN TIPE POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS V DITINJAU DARI EFIKASI DIRI STUDI KASUS PADA SD NEGERI DI GUGUS DR. SOETOMO DENPASAR SELATAN

P.P.D. Laksmi¹, N.K. Widiartini², I.G. Sudirtha³

¹²³Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putri.dena@undiksha.ac.id¹, ketut.widiartini@undiksha.ac.id²,
gede.sudirtha@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari efikasi diri siswa kelas V. Penelitian menggunakan pendekatan ex postfacto dengan studi komparasi. Populasi terdiri dari 132 peserta didik tersebar dalam 4 sekolah di Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan. Data pola asuh orang tua dan efikasi diri dikumpulkan dengan angket menggunakan skala Likert dan data prestasi belajar matematika diambil dari pencatatan dokumen nilai semester I kelas V. Analisis data untuk uji hipotesis dilakukan dengan analisis kovarian satu jalur, pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil penelitian efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa. Hasil pengujian mengatakan bahwa 18,6% variasi prestasi belajar matematika ditentukan oleh efikasi diri siswa. Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pengasuhan pola pengasuhan authoritative lebih baik dibanding pola asuh authoritarian dan permissive. Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritative lebih baik dari pada pola asuh authoritarian. Prestasi belajar matematika anak yang mengalami pola asuh authoritative lebih baik dari pola asuh permissive.

Kata kunci: Efikasi Diri; Pola Asuh Orang Tua; Prestasi Belajar Matematika

Abstract

This study aims to determine the differences in parenting styles on student achievement in terms of self-efficacy of fifth graders. The study used an ex post facto approach with comparative studies. The population consists of 132 students spread over 4 schools in the Dr. Soetomo, South Denpasar District. Data on parenting and self-efficacy were collected using a questionnaire using a likert scale and data on mathematics learning achievement was taken from the recording of the first semester grades of fifth grade documents. Data analysis for hypothesis testing was carried out by one-way covariance analysis, at a significance level of 5%. Based on the results of research, self-efficacy has a significant relationship with students' mathematics learning achievement. The test results say that 18.6% of the variation in mathematics learning achievement is determined by self-efficacy. Mathematics learning achievement among students authoritative parenting is better than authoritarian and permissive parenting. Mathematics learning achievement among students authoritative parenting is better than authoritarian parenting. Mathematics learning achievement of children authoritative parenting is better than permissive parenting.

Keywords: Self-Efficacy; Parenting Style; Mathematics Learning Achievement

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 membuat beberapa sektor mengalami kelumpuhan terutama pada sektor pendidikan. Seluruh sekolah harus tutup sementara

untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Hal tersebut membuat *learning loss*, makin memprihatinkan karena guru tidak bisa mendampingi belajar siswanya dan kurangnya akses fasilitas belajar

yang memadai menyebabkan berbagai persoalan muncul efek setelah pandemi berakhir. Salah satu yang paling berdampak pada proses pengajaran. Padahal ini adalah salah satu hal paling esensial dalam pembentukan pengetahuan. Pengetahuan merupakan usaha sadar untuk memahami, menalar, mengaplikasikan, menganalisis, hingga mencipta gagasan dan ide baru yang digunakan untuk keselamatan umat manusia. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan kemampuan pribadi untuk sebuah perilaku yang ideal di masyarakat. Pendidikan lekat dengan proses belajar dan mengajar, dimana belajar akan menunjukkan perubahan sikap yang akan menghasilkan keterampilan, pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan baru (Depdiknas, 2003). Dalam belajar indikator untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang ditempuh siswa adalah prestasi belajar. Untuk menentukan prestasi belajar siswa harus melalui proses belajar.

Pendidikan matematika memiliki tujuan yaitu untuk memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan penalaran pada pola-pola dan sifat matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan solusi yang diperoleh (Jannah, 2012). Dari tujuan tersebut mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sepatutnya tidak hanya menjadi teori saja, akan lebih baik jika pembelajaran matematika dibuat lebih bermakna dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat terasah dengan maksimal. Namun, dalam penerapannya di sekolah pembelajaran matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian siswa karena menganggap pembelajaran matematika membosankan. Ditambah dengan

adanya dampak pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar dirumah dengan pendampingan dan pengawasan orang tua. Hal ini akan sangat kompleks menjadi masalah yang serius dalam belajar. Ada beberapa keluhan guru selama proses peralihan tatap muka terbatas. Banyak siswa yang selama pembelajaran daring mendapatkan hasil yang memuaskan namun tidak mencerminkan kemampuan dan keterampilannya. Tentu hal ini akan berdampak pada penilaian yang bias.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok kerja guru kelas V di Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan terdapat temuan yaitu khususnya pada muatan pembelajaran matematika, dikatakan bahwa hampir 5 - 8 orang siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap kelasnya dimana siswa tersebut mendapatkan nilai di bawah 65 dalam mata pelajaran matematika sebelum terjadinya pandemi. Namun, hal berbeda diungkapkan dalam kegiatan workshop merdeka belajar. Banyak prestasi belajar siswa meningkat namun tidak dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilannya. Alhasil guru harus melakukan kegiatan home visit untuk mengukur kemampuan siswa. Berdasarkan temuan bahwa terdapat pola pengasuhan orang tua siswa yang berdampak pada sikap psikososial anak.

Merujuk dari permasalahan diatas ada beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi siswa dalam kesiapan belajar dan profil belajar siswa. Lebih lanjut rendahnya pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa masih belum terlalu banyak dikembangkan sehingga selama ini ada miskonsepsi yang dilakukan guru ketika menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas karena seharusnya guru yang menyesuaikan kebutuhan siswa bukan siswa yang mengikuti gaya mengajar guru. Sehingga mempengaruhi kesiapan belajar siswa selama masa peralihan tatap muka terbatas.

Salah satu indikator kesiapan belajar siswa yang mempengaruhi

adalah keyakinan diri siswa mampu atau tidak menyelesaikan permasalahan dalam belajar. Keyakinan ini sebagai upaya diri anak itu sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Namun, tidak semua anak mengalami peralihan pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri yang meliputi hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungan perkembangannya. Masalah akan muncul ketika anak tidak siap menghadapi kenyataan akibat dari ketidakyakinan akan diri dan kemampuan mereka sendiri, sehingga membuat mereka menjadi pasif saat pembelajaran di kelas. Lebih lanjut dukungan serta peran orang tua yang kurang membangun dapat membuat anak semakin menjadi tertekan sehingga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri. Hal ini menjadi masalah serius ketika orang tua memberikan pengasuhan yang kurang tepat sehingga anak menjadi tidak dapat mandiri dan terlatih menyelesaikan permasalahan bersama orang tua (Baumrind, 1966). Sehingga anak akan menjadi tidak yakin dalam mengerjakan serangkaian tugas yang diberikan. (Bandura A, 1999) mengatakan keyakinan tersebut dikatakan sebagai Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Sejalan dengan hal tersebut (Gloria A. Tangkeallo et al., 2014) berpendapat, dalam teorinya yang disebut *Social Cognitive Theory* menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan perilaku merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Efikasi diri mampu membuat seorang anak dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan untuk menghadapi suatu permasalahan atau perubahan-perubahan yang terjadi di

sekitarnya. Tingkat efikasi diri juga dapat berdampak pada semakin kuatnya individu untuk melewati dan mengatasi tantangan sehingga perolehan prestasi belajarnya pun akan meningkat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulanningtyas & Ate, 2012). Setiap orang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk mengubah hal-hal yang ada di sekitarnya dan bertindak aktif dibandingkan oleh orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Lebih lanjut di jelaskan bahwa, pembentukan efikasi diri pada seseorang tidak terlepas dari peran lingkungan sekitar.

Awal pertumbuhan dari efikasi diri berkembang melalui peran orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. (Widiartini & Laksmi, 2021). Akan tetapi ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman bagi anak, karena salah perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak. Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak.

Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Zimmerman & Zimmerman, 2010). Senada dengan hal tersebut (Santrock, 2007) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*Secure Attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.

Orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, salah satunya dengan menerapkan pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak (Mulyadi, 2016). Apabila pola asuh orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga yang lain baik, maka menjadi

salah satu faktor pendukung pembentukan efikasi diri yang positif pada anak (Rahmawati et al., 2014). Anak menjadi akan lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Begitu pula pada pola asuh orang tua yang negatif, anak akan mengalami kemunduran bahkan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini memperkuat bahwa orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan anak. Macam-macam sikap orangtua dalam mengasuh, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Sehingga, pola asuh akan membentuk konsep diri anak yang berkenaan dalam hal ini adalah efikasi diri anak untuk dapat tumbuh dan berkembang, menentukan benar atau salah dalam bertindak, dan keberhasilan anak dalam mengerjakan tugas. Apabila konsep efikasi diri pada diri anak kuat akan mendorong siswa untuk berprestasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Namun, konsep efikasi diri dalam anak juga di pengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua sebagai faktor terbesar dalam perkembangan karakter anak di masa depan.

Bedasarkan latar belakang permasalahan tersebut landasan teori dalam penelitian ini membahas pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan memberikan dampak pada efikasi diri anak. Efikasi diri anak yang kuat akan menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Namun berbeda halnya dengan efikasi diri anak yang lemah akan membuat anak ragu untuk mengambil keputusan sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan. 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritative dengan pola asuh authoritarian dan pola asuh permissive

setelah efikasi diri dikendalikan. 3) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritative dan pola asuh authoritarian setelah dikendalikan oleh efikasi diri. 4) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritative dan pola asuh permissive setelah dikendalikan oleh efikasi diri. 5) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritarian dan pola asuh permissive setelah dikendalikan oleh efikasi diri.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *ex post facto*. Desain penelitian ini menggunakan studi komparasi setelah dikendalikan oleh efikasi diri terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memiliki pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Dimana, perbedaan pola asuh orang tua akan mempengaruhi efikasi diri anak dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa kelas V pada populasi gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan. Terdapat 4 SD Negeri, yaitu SD Negeri 4 Sesetan, SD Negeri 9 Sesetan, SD Negeri 12 Sesetan, SD Negeri 14 Sesetan. Dengan jumlah populasi siswa kelas V sebanyak 132 Siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan efikasi diri dan dokumen pencatatan hasil belajar matematika siswa kelas V dalam kurun waktu satu semester. Instrumen angket pola asuh orang tua dan efikasi disusun berdasarkan kisi-kisi pola asuh orang tua dan efikasi diri. Indikator pengukuran pola asuh orang tua berdasarkan aspek dimensi yang dikemukakan oleh (Baumrind, 1967) menyebutkan bahwa

dalam pola yang diberikan oleh orang tua di dasarkan pada aspek dimensi kontrol dan responsivitas perlakuan. Dalam penelitian ini sesungguhnya tidak dibedakan pola pengasuhan hanya melihat kecendrungan pola perlakuan yang berdampak pada anak. Oleh karena itu disusunlah angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 6 indikator dengan total keseluruhan item soal sebanyak 30 pernyataan. Diantaranya 15 pernyataan favorable dan 15 pernyataan unfavorable. Pada indikator efikasi diri disusun berdasarkan aspek dimensi yang dikemukakan oleh (Studi et al., 2016) menyebutkan bahwa *Level/magnitude, generallity* dan *strength* yang dapat digunakan untuk mengukur kecendrungan efikasi diri siswa. Angket efikasi diri terdiri dari 9 indikator dengan total keseluruhan item soal sebanyak 30 pernyataan. Diantaranya 16 pernyataan favorable dan 14 pernyataan unfavorable. Data prestasi belajar matematika siswa di kumpulkan dengan teknik pengumpulan data non-tes. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar matematika dapat menggunakan cara pencatatan dokumen, dokumen tersebut adalah daftar nilai guru yang mencakup nilai harian, nilai portofolio, dan nilai PAS dan PTS dalam kurun waktu satu semester berdasarkan dari penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kovarian satu jalur. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis normalitas, homogenitas dan uji lineritas dan keberartian arah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan kovarians satu jalur pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data terbukti

bahwa mempertimbangkan efikasi diri terdapat hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa. Efikasi diri dan prestasi belajar matematika memiliki hubungan yang sangat erat, dimana efikasi diri yang tinggi maupun rendah akan mempengaruhi performa siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika HOTS (*High Order Thinking Skill*) anak dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki tingkat stress yang stabil dalam mengerjakan soal, sehingga anak akan mampu mengerjakan soal sampai tuntas. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki efikasi diri yang rendah, anak akan memiliki tingkat stress yang tinggi hal ini akan mempengaruhi performa anak dalam mengerjakan soal. Efikasi diri anak dapat menentukan prestasi belajar matematika. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani, 2020) bahwa terdapat pengaruh kesempurnaan siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktarini et al., 2019), Hasil analisis data menunjukkan bahwa, hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar 80,1%, yang menunjukkan hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika, hubungan percaya diri dengan hasil belajar matematika sebesar 71,2%, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan percaya diri dengan hasil belajar matematika, hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika sebesar 88,8%, yang berarti terdapat hubungan secara bersama-sama pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika. Berikut perhitungan hasil pengujian hipotesis pertama disajikan dalam tabel anava.

Tabel 1. Hasil perhitungan uji hipotesis I

Sumber	db	JK	KT	Fhitung	F tabel	Keputusan
Regresi	1	383,365	383,365	4,67	3,91	Tolak H0
Sisa	130	10682,719	82,175			
Total	131	11066,08333				
	r ²	0,186				
	r	0,431				

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa mempertimbangkan efikasi diri terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara ketiga kelompok pengasuhan. Prestasi belajar matematika siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* lebih baik dari *authoritarian*, dan *permissive*. Perbedaan terjadi pada kecerdasan emosional anak. Anak dengan kecerdasan emosi yang memiliki efikasi matematika rendah akan memiliki keputusasaan serta stres yang meningkat secara negatif. Kecemasan yang berlebihan hingga ketakutan untuk mengerjakan soal matematika yang bagi mereka adalah hal yang sulit, sehingga memberikan dampak pada prestasi belajar matematika. Berbeda halnya dengan kecerdasan emosi anak yang memiliki efikasi matematika yang tinggi. Mereka memiliki keyakinan maupun ketahananmalangan dalam menjawab soal matematika yang dikerjakannya, karena mereka menganggap bahwa soal yang sedang dikerjakannya adalah sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Terlepas dari adanya kecerdasan intelektual salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan adalah bagaimana orang tersebut menganggap

bahwa dirinya memiliki keyakinan yang kuat akan hal tersebut dan dapat melaluinya dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Efikasi diri anak berkembang melalui dukungan orang sekitar. Salah satu dampak yang paling dominan yang membentuk efikasi diri anak usia sekolah dasar melalui interaksi orang tua terhadap anaknya. Hal ini dapat diamati resposivitas dan kontrol orang tua lewat pola pengasuh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan emosional siswa lewat efikasi diri. Berbeda perlakuan yang diberikan orang tua akan memberikan dampak pada kecerdasan emosional seseorang yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiartini & Laksmi, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh *authoritatif* terhadap efikasi diri siswa kelas V dengan kontribusi nilai sebesar 32,9%. Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan efikasi anak tersebut. Yang mengindikasi pola asuh *authoritative* lebih baik dari pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive*. Berikut perhitungan hasil pengujian hipotesis kedua disajikan dalam tabel anava.

Tabel 2. Hasil perhitungan uji hipotesis II

SV	JK*(SS)	DB*	RJK*	F*	F tabel	keputusan
Antara A	2407,3	2	1203,66	18,61	3,07	Tolak H0
Dalam Residu	8275,38	128	64,65			
Total (res)	10682,7	130				

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa mempertimbangkan efikasi diri terdapat perbedaan prestasi belajar yang

signifikan antara pola asuh orang tua *authoritatif* dan pola asuh *authoritarian*. Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang

tua *authoritative* lebih baik dari pola asuh *authoritarian*, dimana pola asuh *authoritative* anak memiliki kebebasan tanpa adanya paksaan dari orang tua untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri, bebas mengeksplorasi dunianya sendiri dan orang tua memberikan tanggung jawab penuh bagi anak. Anak dengan profil seperti ini memiliki efikasi diri yang tinggi karena anak terbiasa untuk menghadapi masalahnya sendiri. Peran orang tua dalam pola asuh ini memberikan kelekatan dan penerimaan terhadap apapun yang dikerjakan oleh anak, sehingga akan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Banyak anak dalam pola asuh ini memiliki kemandirian dan semangat yang tinggi. Ketika kecerdasan intelektual kurang mendukung anak untuk menyelesaikan masalah akan tetapi anak dengan pola asuh ini memiliki kegigihan untuk mengerjakan soal sampai akhir walaupun dengan membutuhkan waktu yang lebih lama tetapi anak sanggup untuk menyelesaikannya. Berbeda halnya dengan anak yang mengalami pola asuh *authoritarian*, anak memiliki kecenderungan tertutup dan cemas dengan hal yang baru. Anak tidak terbiasa untuk menyampaikan hal yang dia pikirkan karena orang tua memberikan kontrol yang tinggi terhadap anak, sehingga anak terbiasa untuk tidak memiliki pendapat karena orang tua menganggap anak selalu

tidak mampu untuk menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini akan memberikan dampak secara tidak langsung pada kecerdasan emosi anak. Anak pola asuh *authoritarian* memiliki waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungannya hal ini merupakan hambatan bagi perkembangan efikasi diri anak. Ketika anak asing membaca soalnya, anak akan memiliki rasa cemas yang berlebih. Hal tersebut akan memberikan dampak pada performa siswa dalam mengerjakan soal, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar matematika. Kedua pola asuh ini memberikan berbagai dampak pada efikasi dan prestasi belajar matematika siswa. Ada pola asuh yang dapat meningkatkan efikasi diri anak dalam mengerjakan soal matematika, ada pula pola asuh orang tua yang dapat menurunkan efikasi diri anak dalam mengerjakan soal matematika. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tam et al., 2012) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif sangat terkait dengan efikasi diri. Hasil regresi menunjukkan bahwa gaya mengasuh otoritatif menyumbang 12,8% terhadap efikasi diri siswa. Yang mengindikasikan pola asuh *authoritative* lebih baik dari pola asuh *authoritarian*. Berikut perhitungan hasil pengujian hipotesis ketiga disajikan dalam tabel anava.

Tabel 3. Hasil perhitungan uji hipotesis III

SV	JK*(SS)	DB*	RJK*	F*	F tabel	Keputusan
Antara A	1054,7	1	1054,7	13,9	3,95	Tolak H0
Dalam Residu	6435,032488	85	75,70			
Total (res)	7489,7	88				

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa mempertimbangkan efikasi diri terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara pola asuh orang tua *authoritatif* dan pola asuh *permissive*. Prestasi belajar matematika anak yang mengalami pola asuh *authoritative* lebih

baik dari pola asuh *permissive* setelah efikasi diri dikendalikan. Hal ini terjadi saat anak mengerjakan soal. Anak dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki sifat hati-hati akibat dari adanya kontrol orang tua, sehingga anak akan lebih teliti dibandingkan anak yang mengalami pola asuh *permissive*. Pada

pola asuh *permissive*, anak memiliki kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri namun lemah dalam pengawasan orang tua. Anak dengan profil pola asuh *permissive* memiliki kecenderungan menjawab soal dengan ceroboh karena kurangnya kelekatan dari orang tua untuk membimbing. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa, karena dalam mengerjakan soal matematika anak dituntut untuk teliti dalam mengerjakan. Kedua pola asuh ini sama-sama menerapkan kebebasan pada anak sehingga menjadi faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri. Hanya saja pada pola asuh *permissive*, efikasi diri anak yang tinggi menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk ceroboh dalam mengerjakan soal hal ini disebabkan anak menjadi terlalu percaya diri akan yang dikerjakannya.

Berbeda halnya dengan pola asuh *authoritative*, anak cenderung memiliki keyakinan untuk mengerjakan namun penuh dengan kehati-hatian karena dalam pola asuh ini kontrol orang tua terhadap anak ada dengan proses kedekatan dengan anak. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diah Fitasari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua kategori demokratis terhadap hasil belajar matematika sebesar 26.8% dengan pola asuh orang tua kategori permisif terhadap hasil belajar matematika sebesar 11.6% hal ini mengindikasikan pola asuh *authoritative* lebih baik dari pola asuh *permissive*. Berikut perhitungan hasil pengujian hipotesis keempat disajikan dalam tabel anava.

Tabel 4. Hasil perhitungan uji hipotesis IV

SV	JK*(SS)	DB*	RJK*	F*	F tabel	Keputusan
Antara A	2166,5	1	2166,49	43,48	3,95	Tolak H0
Dalam Residu	4235,045929	85	49,82			
Total (res)	6401,5	88				

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa mempertimbangkan efikasi diri terdapat perbedaan prestasi belajar antara pola asuh orang tua *authoritarian* dan pola asuh *permissive*. Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritarian* lebih baik dari pola asuh *permissive*, pada pola asuh *authoritarian* anak memiliki kontrol yang tinggi sehingga anak akan memiliki ketelitian dalam mengerjakan soal yang menurut mereka sudah mereka kuasai atau pahami. Berbeda halnya dengan soal yang menurut mereka baru, anak akan memiliki tingkat stress yang tinggi karena soal yang mereka kerjakan tidak dengan kemampuannya hal ini merupakan dampak dari efikasi diri anak yang rendah, sehingga akan mempengaruhi performa siswa dalam mengerjakan soal. Berbeda halnya

dengan siswa yang mengalami pola asuh *permissive*, anak memiliki ketekunan dan semangat yang tinggi dalam mengerjakan soal apapun namun, karena kontrol orang tua yang lemah mereka cenderung melakukan kecerobohan dalam mengerjakan soal. Pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive* memberikan dampak pada efikasi diri siswa, karena pada pola asuh *authoritarian* efikasi diri rendah menyebabkan mereka hanya mampu menjawab soal yang menurut mereka sudah dikuasai. Berbeda halnya dengan pola asuh *permissive* yang memiliki efikasi diri yang tinggi, sehingga mereka dalam mengerjakan soal yang menurut mereka baru memiliki kecenderungan mengerjakan sampai tuntas namun anak dengan profil seperti ini mudah melakukan kecerobohan dalam mengerjakan soal. Pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive*

memberikan dampak secara langsung terhadap prestasi belajar matematika. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Widiyanti & Marheni, 2013), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, terdapat perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh Permisif dengan Otoriter sebesar 0,163. Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh (Diah Fitasari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua kategori otoriter terhadap hasil belajar matematika sebesar 25.2% dan pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua kategori permisif terhadap hasil belajar matematika sebesar 11.6%. Hal ini mengindikasikan pola asuh orang tua *authoritarian* lebih baik dari pola asuh *permissive*. Berikut perhitungan hasil pengujian hipotesis keempat disajikan dalam tabel anava.

Tabel 5. Hasil perhitungan uji hipotesis V

SV	JK*(SS)	DB*	RJK*	F*	F tabel	Keputusan
Antara A	1451,5	1	1451,46	21,46	3,95	Tolak H0
Dalam Residu	5748,26	85	67,62			
Total (res)	7199,7	88				

PENUTUP

Efikasi diri terdapat hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa. Hasil pengujian mengatakan bahwa 18,6% variasi prestasi belajar ditentukan oleh efikasi diri. Efikasi diri dan prestasi belajar matematika memiliki hubungan yang sangat erat, dimana efikasi diri yang tinggi maupun rendah akan mempengaruhi performa siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika HOTS (High Order Thinking Skill) anak dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki tingkat stress yang stabil dalam mengerjakan soal, sehingga anak akan mampu mengerjakan soal sampai tuntas.

Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pengasuhan pola pengasuhan *authoritative* lebih baik dibanding pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Perbedaan terjadi pada kecerdasan emosional anak. Anak dengan kecerdasan emosi yang memiliki efikasi matematika rendah akan memiliki kecemasan serta stres yang meningkat secara negatif. Kecemasan yang berlebihan hingga ketakutan untuk mengerjakan soal matematika yang bagi mereka adalah hal yang sulit, sehingga memberikan dampak pada prestasi belajar matematika.

Prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* lebih baik dari pada pola asuh *authoritarian*. Dimana pola asuh *authoritative* anak memiliki kebebasan tanpa adanya paksaan dari orang tua untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri, bebas mengeksplorasi dunianya sendiri dan orang tua memberikan tanggung jawab penuh bagi anak. Anak dengan profil seperti ini memiliki efikasi diri yang tinggi karena anak terbiasa untuk menghadapi masalahnya sendiri.

Prestasi belajar matematika anak yang mengalami pola asuh *authoritative* lebih baik dari pola asuh *permissive*. Hal ini terjadi saat anak mengerjakan soal, anak dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki sifat hati-hati akibat dari adanya kontrol orang tua, sehingga anak akan lebih teliti dibandingkan anak yang mengalami pola asuh *permissive*. Pada pola asuh *permissive*, anak memiliki kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri namun lemah dalam pengawasan orang tua. Anak dengan profil pola asuh *permissive* memiliki kecenderungan menjawab soal dengan ceroboh karena kurangnya kelekatan dari orang tua untuk membimbing. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa,

karena dalam mengerjakan soal matematika anak dituntut untuk teliti dalam mengerjakan.

Prestasi belajar yang signifikan antara pola asuh orang tua authoritarian lebih baik dari pada pola asuh permissive. Perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua authoritarian dan pola asuh permissive, pada pola asuh authoritarian anak memiliki kontrol yang tinggi sehingga anak akan memiliki ketelitian dalam mengerjakan soal yang menurut mereka sudah mereka kuasai atau pahami. Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut; (1) bagi guru agar merancang dan menyusun pembelajaran terutama dalam pemberian asesmen diagnostik pembelajaran serta menghadapi permasalahan siswa di sekolah dasar akibat dari pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua khususnya mengenai kesiapan dan profil belajar siswa dalam menerima pelajaran, (2) bagi orang tua nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dalam mendidik putra dan putrinya dirumah agar kelak orang tua lebih mengerti tentang bagaimana kebutuhan dan perkembangan belajar anak yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, (3) bagi kepala sekolah dapat sebagai referensi untuk mengambil kebijakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, menyusun dan menetapkan bimbingan belajar di sekolah, (4) bagi peneliti nantinya diharapkan mampu memberikan acuan sebagai dasar referensi bahan pengembangan bagi peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

Apriani, I. D. (2020). Pengaruh Perfeksionisme Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4857>

Bandura A. (1999). *Self Efficacy; The Exercis of contorol*.

Baumrind, D. (1966). Baumrind , D . (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887–907.

Baumrind, D. (1967). Diana Baumrind's (1966) Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles. *Psychology*, 37(1966), 1967–1967.

Depdiknas. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*.

Diah Fitasari, N. P., Suniasih, N. W., & Sastra Agustika, G. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri Sebagai Intervening. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 404. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21313>

Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, & Kartika S. Sitorus. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 25–32.

Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.

Mulyadi, S. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Rajawali Pers.

Oktarini, K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19326>

- Rahmawati, F., Sudarma, I. K., & Sulastris, M. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *Jurnal: MlimbarPGSD Undiksha*, 2(1), 1–11.
- Santrock, J. W. (2007). *No Title* (B. Widyasinta (ed.); 2nd ed.). Erlangga.
- Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Tam, C.-L., Chong, A., Kadirvelu, A., & Khoo, Y.-T. (2012). Parenting styles and self-efficacy of adolescents: Malaysian scenario. *Global Journal of Human Social Sciences*, 12(14), 19–25.
- Widiartini, N. K., & Laksmi, P. P. D. (2020). The Effect of Parenting Style Authoritative on Self-Efficacy of Class V Students of Sd Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Selatan Academic Year *Index*. <https://www.asian-efl-journal.com/wp-content/uploads/AEJ-GCTALE-Volume-3.pdf#page=82>
- Widiartini, N. K., & Laksmi, P. P. D. (2021). Development of Classroom Assessment Tests Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*, 566(Aes 2020), 404–409. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.085>
- Wulanningtyas, M. E., & Ate, H. M. (2012). Pengaruh Percaya Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 83–110. https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/download/1095/671
- Zimmerman, B. J., & Zimmerman, B. J. (2010). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 5841(2002), 64–70. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>